

**PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS HUMANISME-TEOSENTRIS
PERSPEKTIF TGKH MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MAJID DAN
KONTRIBUSINYA TERHADAP MATERI PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM**



Oleh:

**MUHAMAD TANTHOWI JAUHARI
NIM: 1620410045**

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2020



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN JUDUL

**PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS HUMANISME-TEOSENTRIS
PERSPEKTIF TGKH MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MAJID DAN
KONTRIBUSINYA TERHADAP MATERI PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM**



Oleh:

MUHAMAD TANTHOWI JAUHARI

NIM: 1620410045

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhamad Tanthowi Jauhari
NIM : 1620410045
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 30 Juli 2020

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Muhamad Tanthowi Jauhari, S.Pd.I
NIM.1620410045

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Muhamad Tanthowi Jauhari**
NIM : 1620410045
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Juli 2020

Saya yang menyatakan,



Muhamad Tanthowi Jauhari, S.Pd.I
NIM. 1620410045

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1009/Un.02/DT/PP.00.9/08/2020

Tugas Akhir dengan judul : PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS HUMANISME TEOSENTRIS PERSPEKTIF
TGKH. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID DAN KONTRIBUSINYA
TERHADAP MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMAD TANTHOWI JAUHARI, S.Pd.I., QH
Nomor Induk Mahasiswa : 1620410045
Telah diujikan pada : Senin, 10 Agustus 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 5f310a9bdba6e



Penguji I

Dr. Radjasa, M.Si.

SIGNED

Valid ID: 5f4993a6948a3



Penguji II

Dr. H. Karwadi, S.Ag, M.Ag

SIGNED

Valid ID: 5f3926ba288bf



Yogyakarta, 10 Agustus 2020

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.

SIGNED

Valid ID: 5f49943a52013

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS HUMANISME TEOSENTRIS PERSPEKTIF TGKH. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama : Muhamad Tanthowi Jauhari

NIM : 1620410045

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Prof. Dr. H. Sutrisno, M. Ag. ()

Sekretaris/Penguji I : Dr. H. Radjasa, M. Si. ()

Penguji II : Dr. H. Karwadi, M. Ag. ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal

Waktu : 10 Agustus 2020

Hasil : A (95,83)

IPK : 3,81

Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu`alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS HUMANISME TEOSENTRIS
PERSPEKTIF TGKH. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID
DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP MATERI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Yang ditulis oleh :

Nama : **Muhamad Tanthowi Jauhari, S.Pd.I**
NIM : 1620410045
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Wassalamu`alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 30 Juli 2020

Pembimbing



Prof. Dr. H. Sutrisno, M.Ag.
NIP 19631107 198903 1 003

HALAMAN MOTTO

إِنَّمَا الْمَرْءُ حَدِيثٌ بَعْدَهُ فَكُنْ حَدِيثًا حَسَنًا لِمَنْ وَعَى

“Sesungguhnya manusia adalah cerminan bagi generasi berikutnya dan jadilah
sebaik-baik cermin (teladan-pen) bagi generasi berikutnya”

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN



**“.....Tesis ini di persembahkan untuk almamater tercinta
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA”**

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan studi tentang pemikiran pendidikan Islam berbasis humanisme-teosentris perspektif TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dan kontribusinya terhadap materi pendidikan agama Islam. Kajian ini penting dilakukan, melihat pendidikan dewasa ini lebih berorientasi vocational saja yang menyiapkan SDM hanya untuk sektor industri. Sementara itu, tujuan pendidikan adalah peroses humanisasi, lebih jauh lagi pendidikan bertujuan membentuk manusia yang ideal (*insan kamil*). Sehingga dalam hal ini, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid muncul dengan pemikiran pendidikannya yang bercorak humanisme-teosentris. Sebagai tokoh agama sekaligus pahlawan Nasional, pemikiran beliau dalam dunia pendidikan khususnya terkait pendidikan Islam humanisme-teosentris penting dikaji sehingga khazanah pemikiran keislaman di Nusantara dapat muncul di daratan akademik. Selain itu, pemikiran tokoh lokal seperti beliau dapat dijadikan doktrin dalam upaya menangkal paham-paham radikal dan Islam transnasional.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif yang diskriptif analitis. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutika. Sumber penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni; sumber primer dan sumber skunder yang diperoleh dari kitab, buku, jurnal, dan didukung dengan data wawancara terhadap beberapa tokoh historis yang merupakan murid-murid terdekat Syekh Zainuddin yang masih hidup. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian dengan meninjau ulang dan konsultasi dengan para ahli.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam humanisme-teosentris TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sangat dipengaruhi oleh fase keilmuan dan jaringan intelektual selama beliau belajar. Adapun, fase tersebut ialah, fase format keilmuan, konstruksi keilmuan di Makkah dan fase pematangan sepulangnya dari Makkah, yang melibatkan kondisi sosial budaya masyarakat Lombok pada waktu itu. Kemudian pengaruh pluralitas mazhab dari guru-guru beliau dan juga transfer ilmu pengetahuan dari tiga guru besarnya yang dominan membentuk pemikiran beliau. Sementara itu, nilai-nilai pendidikan Islam humanisme-teosentris beliau adalah; 1) kewajiban dan hak setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan untuk dapat belajar setinggi-tingginya. 2) manusia yang ideal ialah yang mampu mensinergikan antara iman (jiwa), takwa (prilaku), dan akal (intelektual) dalam kesatuan aktual. 3) integrasi keilmuan baik ilmu agama dan umum serta ilmu syari'at dan ilmu tashawuf yang menghasilkan *output* pendidikan unggul dan barokah ilmunya. Nilai-nilai tersebut sejauh ini sudah diinternalisasikan dalam buku ajar Pendidikan ke-NW-an yang memuat tentang pemahaman terhadap sejarah organisasi, juga menanamkan beberapa nilai turunan, yakni; 1) nilai islam ke-Aswajaan (moderat), yang mencakup teologi, fiqh Syafi'iyah dan akhlak tashawuf dan tarekat Hizib Nahdlatul Wathan. 2) nilai kebangsaan yang mengokohkan jiwa nasionalisme peserta didik. 3) doktrin pemahaman Islam *rahmatan lil'alamin* sebagai alat

deradikalisasi dan melestarikan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan syari'at.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Humanisme-teosentris, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.



ABSTRACT

This research studies the Islamic education thoughts based on humanism-theocentric on the perspective of TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, and its contribution to Islamic education materials. This study is important to do, regarding that education system today is more vocational oriented, which provides Human Resource only for the industrial sector. Meanwhile, the purpose of education is the process of humanization, furthermore education about forming an ideal human being (*insan kamil*). Proven in this case, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid came up with his educational thoughts which had a theocentric-humanism form. As a religious figure as well as a National Hero, his thoughts in the world of education especially on humanism-theocentric Islamic education, is urgent to be studied so that the authentic Islamic thoughts of Nusantara can be largely promoted in academic world. In addition, his thoughts could be used as an effort to ward off radical notions and transnational Islamic networks.

This research is a library research (literature study) which analyzes descriptive analytical qualitative. Regarding what is used in this study is the recommended hermeneutics approach. The source of this research is divided into two, namely; primary sources and secondary sources obtained from books, journals, and supported by interview data on several historical figures who are the closest living students of TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. While the data collection techniques used are by reading, noting and processing research materials then consulting to the experts.

The results show the concept of TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid's humanism-theocentric thoughts on Islamic education. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid was influenced by the scientific phase and intellectual network during his study. Meanwhile, this phase is the scientific format, the scientific construction in Mecca and the stabilization phase after returning from Mecca, which involved the socio-cultural conditions of the people of Lombok at that time. Then the difference in the plurality of schools of thought from his teachers and also the transfer of knowledge from the three most dominant teachers shaped his thinking. Meanwhile, the values of his theocentric Islamic humanism-education are 1) the authority and equality right, both for men and women, to be able to study as highly as possible. 2) an ideal human being who is able to synergize between faith (soul), piety (behavior), and reason (intellectual) in actual relationships. 3) integrating both religious and general sciences as well as shari'ah and tasawuf practice which results a highly educational output and baraka of knowledge. The values that have been issued have been internalized in the NW Education textbooks which contain information about the history of the organization, also instilling some inherited values, namely; 1) the value of Islam (moderate), which includes theology, Syafi'iyah fiqh and tasawuf morals and the Hizib Nahdlatul Wathan tariqah. 2) nationalism values which strengthen the nationalism spirit of students. 3) doctrine understands Islam rahmatan lil'alam as

a means of de-radicalization and preserving local culture that is not in conflict with shari'ah.

Keywords: Islamic Education, Humanism-theocentric, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.



مستخلص البحث

هذا البحث عبارة عن دراسة للتفكير في التربية الإسلامية على أساس الشيخ محمد زين الدين عبد المجيد من منظور إنسانية توحيدية ومساهمته في مواد التربية الدينية الإسلامية. هذه الدراسة مهمة للقيام بها، مع العلم أن التعليم اليوم أكثر توجهاً مهنيًا، والذي يعد الموارد البشرية فقط للقطاع الصناعي. وفي الوقت نفسه، الغرض من التعليم هو عملية الإنسانية، علاوة على ذلك يهدف التعليم إلى تكوين الإنسان المثالي (إنسان كامل). لذلك في هذه الحالة، توصل الشيخ محمد زين الدين عبد المجيد إلى أفكاره التربوية التي كانت ذات طبيعة إنسانية توحيدية. كشخصية دينية وبطل قومي، فإن أفكاره في عالم التعليم، لا سيما فيما يتعلق بالتعليم الإسلامي، والانسانية التوحيدية هامة للدراسة بحيث يمكن أن تظهر كنوز الفكر الإسلامي في الأرخبيل على أرض أكاديمية. بالإضافة إلى ذلك، يمكن استخدام أفكار الشخصيات المحلية مثله كمذاهب في محاولة لمواجهة الإسلام والتفاهات الراديكالية عبر الوطنية.

هذا البحث عبارة عن بحث نوعي في المكتبة وصفي تحليلي. النهج المستخدم في هذه الدراسة هو النهج التأويلي. ينقسم مصدر هذا البحث إلى قسمين هما: المصادر الأولية والمصادر الثانوية التي تم الحصول عليها من الكتب، والمجلات، وبدعم من بيانات المقابلات على العديد من الشخصيات التاريخية الذين كانوا أقرب طلاب الشيخ محمد زين الدين عبد المجيد لا يزال على قيد الحياة. في حين أن تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي من خلال قراءة وتسجيل ومعالجة المواد البحثية من خلال المراجعة والتشاور مع الخبراء.

أظهرت النتائج مفهوم التربية الإسلامية المتمركزة حول الإنسانية ركز الشيخ محمد زين الدين عبد المجيد على المرحلة العلمية والشبكة الفكرية خلال دراسته. في هذه الأثناء، هذه المرحلة هي الشكل العلمي، والبناء العلمي في مكة، ومرحلة الاستقرار بعد العودة من مكة، والتي تضمنت الظروف الاجتماعية والثقافية لشعب لومبوك في ذلك الوقت. ثم شكل الاختلاف في تعددية المدارس الفكرية من معلميه وكذلك نقل المعرفة من المعلمين الثلاثة الأكثر هيمنة تفكيره. وفي الوقت نفسه، فإن قيمه في التربية الإنسانية الإسلامية المتمركزة هي (١) سلطة وحق الجميع، رجالاً ونساءً، في أن يكونوا قادرين على الدراسة بأكبر قدر ممكن. (٢) إنسان مثالي قادر على التآزر بين الإيمان (الروح) والتقوى (السلوك) والعقل (الفكري) في العلاقات الفعلية. (٣) دمج العلوم الدينية والعلوم العامة والشريعة والتوفيق مما ينتج عنه مخرجات تعليمية متفوقة وبركة المعرفة. تم بالفعل تضمين القيم المذكورة في كتب التدريس في نوانا التي تحتوي على معلومات حول تاريخ المنظمة، وغرس أيضًا بعض القيم الوراثية، وهي (١) قيمة الإسلام (معتدل)، والتي تشمل اللاهوت، الفقه السوفي، والتوفيق الأخلاقي، وحزب نهضة وطن الطريقة. (٢) القيم القومية التي تعزز روح القومية لدى الطلاب. (٣) عقيدة تفهم الإسلام رحمن للألمان كوسيلة للتخلص من الراديكالية والحفاظ على الثقافة المحلية التي لا تتعارض مع الشريعة.

الكلمات المفتاحية: التربية الإسلامية، الإنسانية التوحيدية، الشيخ محمد زين الدين عبد المجيد.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	S (dengan titik diatas)
ج	Ji	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	ʿain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Wawu	W	W
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	Hikmah
علة	Ditulis	'illah

(Ketentuan ini tidak dapat diperlukan bagi kata – kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dhammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul – fitri
------------	---------	-----------------

D. Vokal Pendek

اَ	Fathah	Ditulis	A
اِ	Kasrah	Ditulis	I
اُ	Dammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	Ā Jāhiliyyah
Fathah + ya` mati تنسى	Ditulis Ditulis	Ā Tansā
Kasrah + ya` mati كريم	Ditulis Ditulis	Ī Karīm
Dhammah + wawu mati فروض	Ditulis Ditulis	ū Furūd

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya` mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ai Bainakum
Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au Qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	Ditulis	A`antum
أعدت	Ditulis	U`iddat
لئن شكرتم	Ditulis	La`insyakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	Al-Qur`ān
القياس	Ditulis	Al-Qiyās

Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf

Syamsiyyah yang mengikutinya dengan menghilangkan huruf 1 (*el*) nya.

السماء	Ditulis	as` Samā`
الشمس	Ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata – Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	Ẓawī al-furūd
اهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي قَدْ كَرَّمَ بَنِي آدَمَ وَعَلَّمَهُمُ الْأَسْمَاءَ مَا لَمْ يَعْلَمُوا. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْأَنْبِيَاءِ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الْأَنْعَامِ. اللَّهُمَّ عَلِّمْنَا مَا جَهِلْنَا وَذَكِّرْنَا مَا نَسِينَا وَفَهِّمْنَا مَا لَا نَفْهَمُ وَزِدْنَا عِلْمًا
وَالْحَقُّنَا بِالصَّالِحِينَ.

Segala puji bagi Allah, yang telah memuliakan anak Adam dan mengajarkan nama-nama yang tidak mereka ketahui. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah mengajarkan umatnya hakekat kemanusiaan dan ketuhanan.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian ilmiah singkat tentang Pendidikan Islam Humanisme-teosentris Perspektif TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dan Kontribusinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam. Penyusun menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak mungkin akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada;

1. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Sri Sumarni, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Radjasa, M. Si, selaku Ketua Program Studi Magister PAI dan Dr. Suyadi, MA., selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Prof. Dr. H. Sutrisno, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan kesabaran dan keikhlasan sepanjang proses penyusunan tesis ini.
5. Bapak Dr. Usman, M.SI., selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasehat dari awal hingga akhir.
6. Segenap civitas akademika (Guru Besar, Dosen dan pegawai) Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan dalam proses penyusunan tesis ini.
7. Para *Masyāikh al-Ma'had Dār Al-Qur'ān wa al-Hadīṣ* serta semua *asātīz*, yang senantiasa mendidik dan menginspirasi penulis untuk sekolah atau menuntut ilmu setinggi-tingginya.

8. H. Azzuddin, S.Pd. I dan Hj. Nurilhamdi, bapak dan ibu terbaik yang senantiasa bersabar dan mengarahkan anaknya untuk senantiasa istiqamah di jalan penuntut ilmu.
9. Kakak sekaligus guru, yakni kanda Muhammad Hanafi., Q.H., M. Pd. dan kanda Dr(Cand). Muhammad Said, M. Hum. Serta kanda TGH. Dr(Cand). Muhammad Azzami, QH. M. Pd. Yang selalu sabar membimbing dan memotivasi penulis di dalam menjalani tantangan hidup, khususnya untuk bertahan dalam menyelesaikan tugas akhir, tesis ini.
10. Sahabat sekaligus guru, Burhanuddin, S.Pd., Ahsanul Rijal, Q.H., M. Sos., Muhammad Fahrurrasyid Hilmy., S.Sos., dan Qori' Bayyinaturrasyi, selaku teman diskusi, refleksi, dan seperjuangan selama berlalu lalang di kota Jogja yang penuh dengan keistimewaan.
11. Hafizatul Jannah, S.Pd., dan Husnul Khatimah, Amd.Kep., kakak terbaik yang senantiasa peduli sama adeknya.
12. Sahabat-sahabat Kalam Lombok-Djogja, selaku lokus akademik dan kekeluargaan yang menjadi wadah mengembangkan daya baca dan menulis.
13. Teman-teman Magister PAI angkatan 2016 khususnya kelas PAI A1 yang berjuang bersama dari awal, meskipun tidak sama-sama selesai. Namun, dengan semangat, kekompakan, dan persahabatannya yang tak terlupakan.
14. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga segala ilmu dan amal baik yang telah kalian berikan diridhoi oleh Allah Swt. dan mendapatkan limpahan rahmat-Nya di dunia dan akhirat. Amin

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 30 Juli 2020

Penyusun,

Muhamad Tanthowi Jauhari, S.Pd. I

NIM .1620410045

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
PESETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	xiv
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
1. Tujuan Penelitian	11
2. Kegunaan Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	12
E. Metode Penelitian	18
1. Jenis Penelitian	18
2. Pendekatan Penelitian	18
3. Metode Pengumpulan Data	20
a. Dokumentasi	21
b. Wawancara	21
4. Sumber Penelitian	21
a. Sumber primer	21
b. Sumber sekunder	22

F. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II KAJIAN TEORI	24
A. Gambran Humanisme Secara Umum.....	24
1. Pengertian.....	24
2. Perkembangan Humanisme dalam Lintas Sejarah.....	26
B. Pendapat Para Tokoh tentang Humanisme	30
1. Karl Marx (1818-1883).....	30
2. Ali Syari'ati (1933-1977).....	31
3. Nurkholis Majid (1933-2005).....	31
4. H. Abdul Malik Karim Amrullah (1908-1981).....	32
C. Klasifikasi Humanisme.....	33
1. Humanisme Sekuler	34
2. Humanisme Religius	38
D. Humanisme dan Reformulasi Pendidikan Islam	41
1. Pendidikan Islam yang Menghidupkan.....	42
2. Pendidikan Islam Kritis dan Kreatif.....	45
3. Pendidikan Islam Humanis dan Antikekerasan	47
E. Konsep Humanisme-Teosentris.....	49
F. Pemikiran Humanisme Teosentris TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid	53
BAB III LATAR SOSIO-HISTORIS PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM HUMANISME TEOSENTRIS TGKH MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID.....	57
A. Fase Pembentukan Keilmuan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.	57
1. Pendidikan Lokal Zainuddin Kecil Sebagai Format Keilmuan ..	57
2. Konstruksi Pendidikan Makkah	59
3. Pasca Kepulangan Syekh Zainuddin dari Makkah.....	65
a. Islamisasi yang belum tuntas.....	69
b. Kondisi umat Islam yang masih terbelakang.	70

B. Jaringan Intelektual dan Literatur Keislaman yang Mempengaruhi Pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid	73
1. Jaringan Intelektual	73
2. Literatur Keislaman.....	76
C. Karya-karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid...	80
1. Karya Tulis dan Motivasi Penulisan	80
2. Karya Syekh Zainuddin dalam Bentuk Lembaga Pendidikan	83
a. Pesantren <i>al-Mujāhidīn</i> sebagai Lokomotif Perjuangan	84
b. Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiah (NWDI) Sebagai Lembaga Pendidikan Khusus Laki-laki.	85
c. Nahdlatul Banat Diniyah Islamiah (NBDI) sebagai Wujud Kesetaraan Gender	90
3. Trajektori Politik Syekh Zainuddin.....	92
BAB IV NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM HUMANISME TEOSENTRIS DALAM PEMIKIRAN TGKH MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID.....	94
A. Nilai-nilai Pendidikan Islam Humanisme-teosentris TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid	94
1. Hakikat Manusia	95
a. Kekhalifahan dan Kebenaran Ilmu.....	95
b. Makhluq Bidimensional	99
c. Kebebasan dan Tanggung Jawab	103
d. Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan.....	107
e. Manusia Ideal	111
2. Pendidikan Islam Berkemajuan.....	114
a. Integrasi ilmu agama dan umum	115
b. Integrasi Tasawuf dan Syari'at.....	119
3. Karakteristik Guru dan Murid.....	123
a. Guru.....	123
b. Murid	129
4. Ilmu Barokah.....	133

B. Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Humanisme-teosentris TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.....	136
1. Kaderisasi dan Beasiswa Kepada Santri	136
2. Pendirian Madrasah Nahdlatul Wathan di Berbagai Daerah	138
3. Menumbuhkan Semangat Filantropi Islam.....	140
a. Tradisi Gotong Royong	140
b. Tradisi Melontar	144
BAB V KONTRIBUSI PENDIDIKAN ISLAM HUMANISME-TEOSENTRIS TGKH MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MAJID TERHADAP PENGEMBANGAN MATERI PAI DALAM MATA PELAJARAN KE-NW-AN	146
A. Sekilas Tentang Pendidikan Ke-NW-an	146
B. Keislaman yang Ditanamkan dalam Materi Pendidikan Ke-NW-an	148
1. Islam <i>Ahlussunnah wa al-Jamā'ah</i> dalam Ke-NW-an.....	148
2. Teologi Ke-Aswajaan dalam Ke-NW-an	150
a. Akal dan Wahyu	154
b. Kredibilitas Wahyu dan Akal	158
3. Akhlak Tasawuf dan Tarekat dalam Ke-NW-an.....	159
4. Fiqih Syafi'iyah dalam Ke-NW-an	164
C. Doktrin Nilai Kebangsaan dalam Ke-NW-an.	165
D. Doktrin Anti Islam Transnasionalisme dalam Ke-NW-an	169
BAB VI PENUTUP	173
A. Kesimpulan.....	173
B. Saran	175
DAFTAR PUSTAKA	1

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah tantangan global yang semakin kompleks, pendidikan Islam masih menjadi pendidikan kelas kedua (*second class*), sementara zaman terus berkembang dengan inovasi-inovasi baru dan persaingan yang semakin ketat. Pendidikan Islam seharusnya menghasilkan manusia yang ideal yang mampu mengaktualisasikan diri sesuai dengan perkembangan zaman, sebagaimana tujuan pendidikan diselenggarakan. Sutrisno menegaskan, bahwa secara umum, pendidikan bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM), yakni untuk meningkatkan kompetensi peserta didik, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap atau kepribadian.¹

Selain itu, dalam UU Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sisdiknas terkait tujuan pendidikan nasional juga menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

Sementara itu, tujuan akhir dari pendidikan Islam yakni untuk membentuk manusia yang ideal (*insan kāmil*), yang mampu memberikan manfaat untuk dirinya dan orang lain, bahkan untuk alam semesta, yakni sebagai *khalīfatullāh fi*

¹Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam: Membentuk Insan Kamil yang Sukses dan Berkualitas*, (Yogyakarta: Fadilatama, 2011), hlm. 18

²Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Bandung: Citra Umbara, 2013), hlm. 6

al-ardli (wakil Tuhan di Bumi), yang berarti bukan hanya sekedar membentuk manusia bermental “buruh” atau dalam konteks industrialisasi yang hanya berorientasi pada kebutuhan vocational (*vocasional oriented*) saja. Oleh karena itu, berangkat dari sana, Pendidikan Islam pada prinsipnya menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (*humanisme*), sebagaimana tujuan pendidikan diselenggarakan, yakni sebagai proses memanusiakan manusia. Selain itu juga, dalam konteks pendidikan Islam tentunya menekankan supaya nilai-nilai ketuhanan (*teosentrisme*) tertanam dalam diri peserta didik. Sehingga pendidikan Islam pada prinsipnya bercorakan humanisme-teosentris.

Istilah humanisme secara etimologi mengalami proses penafsiran dan penurunan kata yang panjang, yang dimana erat kaitannya dengan kata Latin klasik, yakni *humus*, yang berarti tanah atau bumi. Setelah itu muncul istilah *homo* yang berarti manusia (makhluk bumi) dan *humanus* yang berarti menunjukkan sifat manusiawi.³ Sehingga, humanisme dalam dialektikanya yang panjang membuahkan dua corak pemikiran yang terkenal, yakni humanisme sekuler dan humanisme religius, yang telah memberi pengaruh besar terhadap peradaban manusia. Namun dua corak humanisme tersebut masih mengalami perdebatan yang panjang, pun munculnya humanisme religius merupakan sebagai perlawanan terhadap humanisme sekuler.

Sementara itu, Humanisme sekuler berpandangan bahwa agama tidak mampu mengadvokasi kompleksnya masalah kemanusiaan, bahkan lebih disayangkan lagi agama sering menimbulkan masalah kemanusiaan. Ini

³Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hlm. 2.

disebabkan agama selalu terjebak pada aspek formalisme saja.⁴ Selanjutnya, humanisme religius mengklaim bahwa gerakan kemanusiaannya atas dasar konsistensi terhadap ajaran agama. Demikian pula, humanisme sekuler menyatakan gerakannya merupakan implikasi dari penegasian terhadap agama.⁵ Alhasil, silang pendapat yang dahsyat ini tidak akan menemukan titik temu, selama masih terjebak pada perdebatan wacana formalisme agama saja.

Sebagai upaya untuk keluar dari perdebatan dua mazhab humanisme di atas, maka peneliti ingin membangun suatu tesis tentang tipologi humanisme yang berbeda dari kedua humanisme tersebut, yakni humanisme teosentris. Adapun muasal dari terminologi Humanisme-teosentris itu merujuk pada pendapat Achmadi dalam bukunya *Ideologi Pendidikan Islam*. Ia menyatakan bahwa “*humanismenya Islam adalah Humanisme-teosentris.*”⁶

Humanisme-teosentris merupakan sebuah ajaran yang memiliki prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersifat universal. Implementasi ajaran ini dalam praktik kehidupan dan pendidikan dapat fleksibel atau luwes, selama substansinya tetap terpelihara yaitu: menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan karena hakekatnya ajaran Islam (agama Fitrah) memang untuk memenuhi kebutuhan manusia, bukan untuk kepentingan Tuhan semata. Akan tetapi martabat dan kemuliaan manusia akan terwujud manakala manusia mampu mendekati Tuhan karena ia berasal dari Tuhan sebagai Zat yang Maha Mulia dan Maha Tinggi.⁷

⁴Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 133

⁵ *Ibid.*,

⁶Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 23.

⁷ *Ibid*, hlm. 11

Humanisme teosentris juga mengakses rasionalitas, yakni kebebasan dan kesamaan (sebagaimana pandangan progresivisme), akan tetapi tetap dalam bingkai nilai-nilai transendental, yang tujuan akhirnya (*ghāyah*) untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Namun kecenderungan terhadap aspek humanisme saja, maka akan menampilkan dinamika pendidikan Islam liberal, sebaliknya, kalau lebih ke teosentrisme maka cenderung menjadi pendidikan Islam yang konservatif. Sehingga keseimbangan antara arah ke humanisme dan teosentrisme merupakan pendidikan Islam yang ideal, yang secara normatif akan menghasilkan manusia yang seimbang antara fikir dan dzikir serta amal shalih.⁸

Di Lombok, Nusa Tenggara Barat, jika dilihat secara historis, dinamika pendidikan Islam sebelum kepulangan Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid—yang selanjutnya akan peneliti sebut dengan sebutan Syekh Zainuddin—dari Makkah, masih murni memakai sistem pendidikan tradisional (salafi) yang berlangsung di masjid-masjid dan rumah para Tuan Guru (baca: Kiyai). Sistem pendidikan tradisional itu dalam proses pembelajarannya menggunakan model *halaqah* (shaf setengah lingkaran), layaknya majlis taklim, peserta didiknya tidak mengenal batas usia dan sistem hierarki, bahkan dalam batas tertentu, bisa dikatakan model ini tak memiliki kurikulum yang jelas.⁹

Pada tahun 1451 H (1933 M) Syekh Zainuddin menyelesaikan studinya di madrasah Shaulatiyah-Makkah, kemudian kembali ke Lombok untuk mengabdikan pada bangsa dan tanah air.¹⁰ Sesampainya di tanah air, Syekh Zainuddin memiliki

⁸ *Ibid*, hlm. 12-13

⁹ Usman, *Filsafat Pendidikan: Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 64-65

¹⁰ *Ibid*, hlm. 52

kegelisahan akademik ketika melihat realitas pendidikan Islam yang ada di Lombok pada saat itu. Syekh Zainuddin menyaksikan, bahwa paradigma masyarakat Sasak lebih konsen pada aliran-aliran tarekat (spiritual), kebatinan, dan atau faham *Wetu Telu*. Menurut Jhon Ryan Bartholomew, bahwa keislaman muslim Sasak agak identik dengan “Islam sinkretis” yang merupakan penyesuaian antara budaya Bali dengan Islam di Lombok. Adapun selanjutnya, bahwa para pengikut *Wetu Telu* diduga hanya menjalankan tiga dari lima rukun Islam. Sehingga kepercayaan yang dianggap sebagai *Wetu Telu* tersebut jelas berposisi langsung dengan muslim Sunni Ortodoks (*Waktu Lima*) pada waktu itu.¹¹

Syekh Zainuddin melalui organisasi Nahdlatul Wathan (NW) yang ia dirikan pada tahun 1372 H (1953 M) difungsikan secara maksimal sebagai akomodasi pendidikan dan dakwahnya—yang berpaham *Ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*—secara eksplisit menargetkan transformasi terhadap faham *Wetu Telu* yang jauh dari nilai-nilai keislaman dan selanjutnya oleh pemerintah propinsi menyatakan bahwa organisasi ini cukup berhasil dalam usahanya. Sehingga pada tahun 1980-an *Wetu Telu* di pulau Lombok sudah tidak ada lagi.¹² Selain itu juga, organisasi ini berhasil mengentaskan buta huruf dan tulis. Tentunya keberhasilan tersebut tidak lepas dari kurikulum dan konsep pendidikan yang digagas oleh Syekh Zainuddin yang kemudian diimplementasikan dalam lembaga pendidikan Nahdlatul Wathan, baik formal maupun informal.

Secara embrional, Ormas Islam Nahdlatul Wathan berasal dari sepasang madrasah, yakni Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) dan Nahdlatul

¹¹John Ryan Barthlowmew, *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2001), hlm. 99-100

¹²*Ibid*, hlm. 101

Banat Diniyah Islamiyah (NBDI). Keduanya berdiri di tengah cengkraman kolonial masa itu. Dua lembaga itu merupakan lembaga pendidikan yang didirikan dalam suasana dan kondisi sosio-historis yang heroik, baik dalam konteks penegakan agama Islam maupun kebangsaan. Dengan tujuan nilai-nilai, praktik, dan budaya Islam dan kebangsaan dapat dihayati dan diamalkan dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat. Sehingga keberadaan dua lembaga pendidikan tersebut berdampak positif terhadap pembebasan masyarakat dari kebodohan dan ketertindasan,¹³ kemudian setelah itu lahirlah Nahdlatul Wathan.

Adapun pendidikan dalam struktur organisasi Nahdlatul Wathan merupakan jantung peradaban, sebagaimana oleh *mu'assis*-nya (Syekh Zainuddin) memandang bahwa kunci utama untuk meraih kemajuan masyarakat dan umat Islam adalah dengan memperbaiki sistem pendidikan yang menghasilkan output (lulusan) berkemampuan tinggi dan memiliki semangat juang yang berbasis iman dan takwa. Karena itu, menurut Syekh Zainuddin, mengembangkan Islam melalui pendidikan adalah *fardlu 'ain* (kewajiban setiap orang) dan merupakan tugas mulia.¹⁴

Pendidikan Islam di Nahdlatul Wathan menjunjung tinggi nilai-nilai humanisme (kemanusiaan). Hal ini ditandai dengan *public service* (pelayanan publik) yang maksimal oleh Syekh Zainuddin terhadap peserta didik maupun masyarakat umum di Lombok. Dalam muqoddimah salah satu karyanya yang berjudul *Nazhom Batu Ngompal tarjamah tuhfah al-athfal*, ia menyatakan: “*kata faqir yang mengharap rahmat Tuhan, khādīmu tullābin binahdlah al wathan*”

¹³Fahrurrozi dan Lalu Muhammad Iqbal, “Nahdlatul Wathan dan Pembangunan Sosial-Keagamaan di Nusa Tenggara Barat”, dalam *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 7. Nomor, 1, 2014, hlm. 24

¹⁴Usman, *Filsafat Pendidikan.*, hlm. 104

(berkata seorang [syekh Zainuddin] yang haus akan rahmat Tuhan, yang setia melayani pelajar di Nahdatul Wathan).¹⁵

Lebih jauh lagi, ia menjelaskan ingin seperti matahari yang tidak pernah berhenti memberikan manfaat bagi apa saja yang ada di alam ini.¹⁶ Dengan demikian, pola pendidikan yang digagasnya merupakan suatu proses memanusiakan manusia. Hal ini menjadi bukti bahwa Syekh Zainuddin dalam proses pengembangan pendidikan Islam di Nahdlatul Wathan menjunjung prinsip-prinsip humanisme.

Gagasan-gagasan nilai pendidikan Islam Syekh Zainuddin banyak tertuang di dalam syair-syair Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru dan dalam karya-karyanya yang lain, baik yang berbahasa Arab maupun Indonesia. Wasiat Renungan Masa merupakan karyanya yang paling fenomenal (maha karya), yakni merupakan kumpulan syair hasil renungan, cetusan jiwa dan pengalaman hidup Syekh Zainuddin. Syair-syair dalam karya ini secara keseluruhan berjumlah 432 syair yang terpartisi menjadi tiga bagian yaitu bagian pertama terdiri dari 233 syair, bagian kedua 112 syair, dan bagian ketiga terdiri dari 87 syair. Dari karya tersebut peneliti menemukan nilai-nilai dasar yang menunjukkan bahwa pemikiran Syekh Zainuddin bisa dikategorikan bercorak humanisme teosentris. Di antara bait syair yang menjelaskan hal itu misalnya:

“Wahai anakku janganlah lilus
Cahaya imanmu nyalakan terus
Jangan padamkan lantaran fulus

¹⁵Muhamamad Zainuddin Abdul Majid, *Al-‘Ad’iyah wa Al-Manzūmah Al-Dīnīyah Litullāb Ma’had Dār Al-Qur’ān wa Al-Hadīts Al-Majidiyah Al-Syafi’iyah Nahdlah Al-Wathan*, (t.p.t.t.), hlm. 40

¹⁶Usman, *Filsafat Pendidikan.*, hlm. 56

Berkat hilang hubungan putus.”¹⁷

“Dekatkan dirimu kepada Tuhan
Jauhkan dari pembela syaitan
Amar-ma’ruf wajib tegakkan
Nahi-mungkar tetap aktifkan.”¹⁸

“Tuntutlah ilmu sepuas-puas
Dari yang rendah sampai Fakultas,
Jangan sekali lengah dan malas
“MENJEMUR SEMENTARA HARI PANAS””¹⁹

Bait syair-syair di atas menggambarkan bahwa betapa Syekh Zainuddin memandang dan menempatkan manusia begitu mulia dan tinggi. Sehingga manusia dituntut untuk terus memaksimalkan diri dalam memberdayakan setiap potensi yang ada dalam dirinya. Namun demikian, Syekh Zainuddin tidak sekedar terfokus pada manusianya saja. Lebih dari itu, manusia juga dituntut agar mampu memusatkan dirinya pada nilai-nilai keTuhanan (*tauhidi*), yakni dengan senantiasa *taqarrub ilallāh* (mendekatkan diri kepada Allah) sebab Allah adalah sumber kemuliaan, dan selalu menjaga kualitas keimanan dari orientasi profanisme (keduniaan) semata.

Sementara itu, dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, Syekh Zainuddin menambahkan materi muatan lokal khusus untuk pelajar Nahdlatul Wathan. Materi muatan lokal tersebut sebagai rumpun atau sebagai materi ekstra dalam konteks pendidikan agama. Pendidikan agama adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan pada setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan.

¹⁷Muhammad Zainuddin Abdul Majid, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, (Mataram: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2002), hlm. 33

¹⁸*Ibid.*, hlm. 57

¹⁹*Ibid.*, hlm. 99

Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.²⁰

Terkait dengan pendidikan agama Islam, khususnya terdapat tiga materi pokok yaitu akidah, ibadah dan akhlak.²¹ Sehingga melalui tiga materi pokok tersebut mengantarkan peserta didik kepada terbinanya tiga aspek. *Pertama*, aspek akidah atau keimanan mencakup seluruh *arkān al-īmān*. *Kedua*, aspek ibadah, mencakup seluruh *arkān al-Islām*. *Ketiga*, aspek akhlak, mencakup seluruh *akhlāq al-karīmah*.²²

Materi merupakan persoalan pokok dalam dunia pendidikan yang perlu mendapat perhatian dari para penyelenggara pendidikan. Dalam hal ini, lembaga pendidikan Nahdlatul Wathan memiliki literatur keislaman yang khas di lingkungannya, yakni ke-NW-an, tentu juga tetap menggunakan literatur keislaman dari pemerintah. Materi ke-NW-an merupakan materi pendidikan yang wajib ditempuh oleh setiap peserta didik di lembaga Nahdlatul Wathan, dan di setiap jenjang pendidikan menengah (Tsanawiyah, Aliyah, SMP, SMA, SMK) dan lembaga lainnya yang dikelola oleh Nahdlatul Wathan.²³

Materi ke-NW-an sebagai rumpun dari PAI di lembaga pendidikan Nahdlatul Wathan, selain membahas prinsip-prinsip berjuang dan berorganisasi, juga banyak mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam. Pemikiran Syekh Zainuddin dalam konteks keagamaan juga banyak tertuang di dalamnya. Sehingga

²⁰Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 1

²¹Abdul Rahman, “Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam: Tinjauan Epistemologi dan Isi –Materi”, dalam *Jurnal EKSIS*, Vol. 8, No. 1, Maret 2012, hlm. 5

²²Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 38

²³Usman, *Filsafat Pendidikan.*, hlm. 258

memudahkan pelajar untuk memahami dan mempelajari konten pemikiran tokoh panutannya sendiri.

Literatur keislaman yang diproduksi dari pemikiran-pemikiran ulama nusantara sangat penting untuk membendung literatur-literatur keislaman yang diterbitkan oleh kelompok-kelompok Islam transnasional (PKS, HTI, Wahabi, ISIS, dll) yang dapat mempengaruhi konstruksi pengetahuan dan ideologi keislaman yang berkembang di Indonesia. Literatur-literatur seperti itu sasarannya selalu kaum milenial, yang tidak relevan bagi konteks sosial geografis bangsa Indonesia yang berideologikan Pancasila. Sehingga materi muatan lokal seperti ke-NW-an juga bertujuan untuk melawan literatur-literatur yang didasarkan pada ideologi-ideologi Islam puritanisme.

Walhasil, gagasan ulama-ulama nusantara sangat penting untuk dielaborasi kembali ditengah mengecamnya identitas agama dan diskursus keagamaan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui konsep pendidikan keislaman Syekh Zainuddin, khususnya terkait nilai-nilai humanisme-teosentris dan kontribusinya terhadap pengembangan materi pendidikan agama Islam.

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa Syekh Zainuddin Memiliki Pemikiran Pendidikan Islam Humanisme-teosentris?
2. Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Islam Humanisme-teosentris dalam Pemikiran Syekh Zainuddin?

3. Bagaimana kontribusi Pendidikan Islam Humanisme-teosentris Perspektif Syekh Zainuddin terhadap pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengungkap latar sosio-historis pemikiran Pendidikan Islam Humanisme-teosentris Syekh Zainuddin.
- b. Untuk menemukan formulasi Pendidikan Islam Humanisme-teosentris dalam pemikiran Syekh Zainuddin.
- c. Untuk menemukan kontribusi Pendidikan Islam Humanisme-teosentris dalam pemikiran Syekh Zainuddin terhadap pengembangan materi Pendidikan Agama Islam.

2. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan (*contribution to knowledge*) berupa pemikiran atau teori sehingga bisa dijadikan pedoman dalam mengembangkan pendidikan Islam.

b. Secara praktis, penelitian diharapkan mampu memberikan solusi kreatif terhadap berbagai problem pendidikan Islam sekaligus menawarkan model pendidikan alternatif bagi pendidik dalam membina anak didik dan memandu praktik pendidikan Islam, serta menjadi satu contoh pengembangan materi pendidikan agama Islam.

D. Kajian Pustaka

Penelitian yang membahas tentang Syekh Zainuddin terutama mengenai pemikiran pendidikannya sudah banyak diteliti. Namun, sejauh ini belum ada penelitian yang spesifik mengkaji tentang pemikiran atau gagasan Syekh Zainuddin tentang pendidikan Islam Humanisme-Teosentris. Beberapa penelitian tentang Syekh Zainuddin antara lain:

Pertama: Disertasi yang ditulis oleh Usman yang berjudul *Filsafat Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok*. Fokus kajian disertasi ini adalah mengkaji filsafat pendidikan perspektif Nahdlatul Wathan (NW). Penelitian ini menyimpulkan *pertama*, makna pendidikan menurut Nahdlatul Wathan (NW) mengarah kepada proses membimbing dan membina potensi peserta didik dengan cara yang baik, terencana, dan terprogram agar berkembang ketingkat yang lebih baik, sehingga dapat dihasilkan lulusan yang mampu mengembangkan diri, keluarga, dan masyarakat untuk mengantisipasi kebutuhan masa depan dengan menjadikan iman dan taqwa sebagai landasan utamanya. *Kedua*, fungsi pendidikan adalah sebagai wahana

transfer nilai-nilai, baik nilai-nilai ilahiyyah maupun insaniyyah, dan wahana transfer ilmu pengetahuan, dalam arti pembinaan dan pengembangan intelektual, kreatifitas, dan keahlian.²⁴ *Ketiga*, materi pendidikan menurut Nahdlatul Wathan adalah inti dari pelaksanaan pendidikan karena ikut menentukan ke mana peserta didik hendak dibawa dan diarahkan. *Keempat*, metode menurut pemikiran Nahdlatul Wathan adalah jalan atau cara yang digunakan untuk memahami materi pendidikan.²⁵

Kedua: Tesis Ulyan Nasri dengan judul *Pemikiran Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid tentang pendidikan Islam perempuan dan implementasinya di Madrasah Nahdlatul banat Diniyah Islamiyah (NBDI) Lombok*. Dengan menggunakan pendekatan sosio-historis yaitu dengan mengungkap kondisi sosial masyarakat yang mengitari sebab munculnya ide-ide Syekh Zainuddin.²⁶ Ulyan Nasri menyimpulkan bahwa pemikiran Syekh Zainuddin tentang pendidikan Islam bagi perempuan diklasifikasikan menjadi dua paradigma, *pertama*, secara teologis berdasarkan hadis yang mengatakan “*Semua manusia baik laki-laki maupun perempuan maupun perempuan diwajibkan menuntut ilmu*”. Dan hadis yang mengatakan “*Kaum perempuan merupakan tiang negara, apabila kaum perempuan itu baik, niscaya negara itu baik, dan apabila kaum perempuan*

²⁴ Usman, *Filsafat Pendidikan; Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 369.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 337-338.

²⁶ Ulyan Nasri, *Pemikiran Tuan Guru Kiai Haji Abdul Majid tentang Pendidikan Islam Perempuan dan Implementasinya di Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah Lombok*, (Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 44.

itu tidak baik, maka negara secara otomatis itu rusak”. Kedua secara sosiologis, latar belakang Syekh Zainuddin memperjuangkan pendidikan Islam bagi perempuan sehingga membuahkan hasil dalam wujud madrasah yang khusus untuk mendidik perempuan yang diberi nama dengan madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI) dapat dikategorisasikan menjadi dua aspek: masih kentalnya budaya patriarkhi pada masyarakat Lombok dan kondisi sosial-kultural Lombok dalam penjajahan Belanda-Jepang.²⁷

Ketiga: Tesis Erlan Muliadi yang berjudul Kontribusi Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Pulau Lombok pada Tahun 1932-1997. Tesis ini memfokuskan kajiannya mengenai kontribusi pembaharuan pendidikan Islam Syekh Zainuddin dengan mendirikan dua lembaga pendidikan yaitu madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) dan Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI). Sama halnya dengan penelitian sebelumnya penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosio historis dan biografis. Penelitian ini juga menggunakan teori pembaruan (tajdīd) yang secara terminologis berarti upaya untuk menata kembali semua struktur, termasuk struktur pendidikan Islam baik dalam ranah pemikiran maupun kelembagaan Islam,²⁸

Kontribusi pembaharuan Islam Syekh Zainuddin dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa peran dari pembaharuan (modernisasi) dalam bidang

²⁷ *Ibid.*, hlm. 277-278.

²⁸ Erlan Muliadi, *Kontribusi Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Pulau Lombok pada Tahun 1932-1997*, (Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 20.

pendidikan Islam di Pulau Lombok dengan usaha-usaha yang meliputi beberapa aspek yaitu: pembaharuan pendidikan dengan mendirikan dua madrasah yang dikatakan sebagai Adam dan Hawanya lembaga pendidikan di Pulau Lombok yaitu madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) dan Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI) dan seiring perkembangan dari dua madrasah ini yang semakin pesat maka Syekh Zainuddin mendirikan wadah dalam bentuk organisasi sebagai payung dari pengelolaan madrasah dan sekolah yang dibangun dengan mendirikan organisasi Nahdlatul Wathan yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah.²⁹

*Keempat: Tesis Muhammad Hanafi berjudul: Pendidikan Spiritual Menurut Maulana Al-Syekh Dalam Perspektif Kecerdasan Spiritual Danah Zohar dan Ian Marshall.*³⁰ Penelitian ini terfokus pada gagasan Syekh Zainuddin tentang pendidikan spiritual dalam perspektif kecerdasan spiritual Danah Zohar dan Ian Marshall. Hanafi dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa, pendidikan spiritual dalam pandangan Maulana Al-Syekh adalah pendidikan yang berupaya mengintegrasikan iman dan takwa untuk mewujudkan anak didik yang memiliki kesadaran ketuhanan dalam dirinya sehingga ia bisa memelihara dirinya dari hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt. Dan secara konsisten bisa melaksanakan perintahNya. Sedangkan wujud kecerdasan spiritual Syekh Zainuddin adalah pengetahuan terhadap

²⁹ *Ibid.*, hlm. 148.

³⁰ Muhammad Hanafi, *Pendidikan Spiritual Menurut Maulana Al-Syekh Dalam Perspektif Kecerdasan Spiritual Danah Zohar dan Ian Marshall*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Tesis, 2016)

hati (ma'rifah al-qalb) karena dengan mengetahui hati, seseorang akan mengetahui dirinya dan dengan mengetahui dirinya maka ia akan mengetahui Tuhannya.

Kelima: Artikel jurnal yang ditulis oleh Sadip Indra Irawan dan Siti Nurjannah yang berjudul: *Tasawuf Nusantara: Studi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan*.³¹ Penelitian ini menyoroti eksistensi tasawuf nusantara: studi tarekat hizib Nahdlatul Wathan. Hasil dari penelitian ini adalah tarekat hizib Nahdlatul Wathan merupakan salah satu tarekat yang menjadi karya asli nusantara yang tergolong pada tarekat Ghairu Mu'tabaroh. Sebab kesorotannya yang tidak berurutan sampai ke Rasulullah, melainkan langsung dari bisikan gaib. Dalam praktik pengamalannya tarekat hizib Nahdlatul Wathan ada empat jenis dzikir yang harus diamalkan oleh jama'ah, dzikir-dzikir tersebut yakni: (1) Wazhifah al-Rawatib, dzikir yang dibaca dan diamalkan setiap selase shalat lima waktu; (2) Wirdu al-Rabithah, dzikir yang dibaca dan diamalkan menjelang waktu magrib (terbenam matahari); (3) Wazhifah al-Yaumiyyah, dzikir yang dibaca dan diamalkan satu kali dalam satu hari; (4) Wazhifah al-Ushu'iyah, dzikir yang dibaca dan diamalkan satu kali dalam satu minggu.³²

Keenam: Artikel Ahmad Munadi dalam jurnal yang berjudul: *Gagasan Nilai-nilai Pendidikan Karakter TGKH. M. Zainuddin Abdul*

³¹Sadip Indra Irawan dan Siti Nurjannah, *Tasawuf Nusantara: Studi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan*, Jurnal *Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama, dan Kemanusiaan*, Volume 2, No. 2, Desember 2016.

³²*Ibid.*, hlm. 234

*Majid dalam Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru.*³³ Hasil dari penelitian ini adalah TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid memandang bahwa segala aktivitas hendaknya dibangun atas dasar prinsip iman dan takwa. Karena itulah kemudian nilai-nilai pendidikan karakter yang dirumuskan berlandaskan pada nilai-nilai keTuhanan (ilahiyah). Nilai keTuhana inilah yang selanjutnya menjadi embrio munculnya nilai-nilai karakter lainnya. Baik itu yang berhubungan dengan Tuhan langsung, individu, maupun lingkungan sosial.³⁴

Dengan demikian menurut hemat peneliti, dari beberapa karya ilmiah yang disebutkan di atas, sekalipun memaparkan, mengkaji, dan meneliti tentang pendidikan Islam secara umum dan pemikiran Syekh Zainuddin, namun belum ada yang secara spesifik menelaah dan meneliti gagasan atau pemikiran Syekh Zainuddin tentang pendidikan Islam Humanisme-teosentris. Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk mengkaji aspek humanisme-teosentris dalam pemikiran pendidikan Islam Syekh Zainuddin dan kontribusinya terhadap pengembangan materi pendidikan agama Islam.

³³Ahmad Munadi, *Gagasan Nilai-nilai Pendidikan Karakter TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid dalam Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*. Jurnal El-Hikam, Volume VIII, No. 2, Juli-Desember 2015.

³⁴*Ibid*, hlm. 263-264

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis metode deskriptif kualitatif, yang merupakan penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan teks sebagai bahan analisis utama,³⁵ dan sumber penunjang lain yang masih relevan. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yang dimana peneliti akan berupaya untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada atau yang terjadi, untuk selanjutnya mengetahui manfaat dan hasil atau dampak dari hal-hal tersebut.³⁶

Sehingga penelitian ini akan memfokuskan pada kajian karya tokoh, yakni dalam hal ini karya-karya Syekh Zainuddin, kemudian peneliti akan berusaha menjelaskan dan menganalisis atas pemikiran Syekh Zainuddin tentang nilai-nilai pendidikan Islam humanisme-teosentris melalui karya-karya beliau dan kontribusinya terhadap pengembangan materi pendidikan agama Islam.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutika. Secara etimologis, hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti “menafsirkan”. Kata bendanya *hermenia*, secara

³⁵Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1992), hlm. 139.

³⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 81-82

harfiah dapat diartikan “penafsiran”.³⁷ Hermeneutika menurut Friederich August Wolf adalah ilmu tentang kaidah yang dengannya makna tanda-tanda dikenali. Tujuan hermeneutika, bagi Wolf adalah untuk menangkap pikiran yang ditulis atau bahkan yang dikatakan pengarang seperti yang dia inginkan. Interpretasi adalah dialog, dialog dengan pengarang. Tentu saja tidak harus jatuh ke dalam psikologisme untuk mengesankan bahwa karya adalah sebuah usaha komunikasi, dan bahwa tujuan hermeneutika adalah menyempurnakan komunikasi, yaitu, untuk menangkap maksud atau gagasan seperti yang telah ditangkap.³⁸

Hermeneutika sangat relevan untuk menafsirkan berbagai gejala, peristiwa, simbol, nilai yang terkandung dalam ungkapan bahasa atau kebudayaan lainnya, yang muncul pada fenomena kehidupan manusia. Fenomena manusia yang berkaitan dengan budaya manusia antara lain, berupa karya keagamaan (dalam mengamalkan agama), filsafat, simbol verbal yang berujud bahasa, atau simbol nonverbal, karya seni, tari-tarian, gamelan, ritual kepercayaan, pandangan hidup, upacara keagamaan, candi, etika dan fenomena lainnya dalam berbagai konteks kehidupan manusia. Tujuan hermeneutika adalah untuk mencari dan menemukan makna yang terkandung dalam objek penelitian yang berupa fenomena kehidupan manusia, melalui pemahaman dan interpretasi.³⁹

³⁷ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Parsada, 2002), hlm. 84.

³⁸ Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed, cet. Ke-2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 91.

³⁹ Kaelan, *Metode Penelitian Agama, Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hlm. 180.

Kerja hermeneutika menempatkan peneliti bagian teks yang dikaji melalui hubungan dialektik peneliti, teks, suasana historis teks di masa lalu seperti penalaran dialektis Socrates. Hermeneutika bukan deskripsi tapi interpretasi realita sejauh dialami, yang bagi Heidegger: “kita dapat berbicara tentang manusia secara bermakna hanya sejauh ia ada dalam dunia. Manusia begitu akrab dengan dunia, terlibat dengan dunia melalui pengalamannya, dan memberikan makna kepada dunia. Manusia ada di sana (Dasein), di-dalam-dunia,...terlempar ke dalam dunia tanpa pilihan bebas....mencari pengertian eksistensial (existential understanding) mengenai makna dan kebenaran hidup dalam dunia, dan bukan sekedar mencari pengetahuan rasional (rational knowledge) tentang manusia dan dunianya.”⁴⁰

Dengan demikian, pendekatan hermeneutika akan digunakan untuk menginterpretasikan karya-karya Syekh Zainuddin baik berupa karya sastra Pesantren, ataupun berupa kitab-kitab. Analisis hermeneutik akan membantu penulis untuk mendalami suasana historis dari teks dan penulis di masa lalu, sehingga peneliti dapat menemukan nilai-nilai humanisme-teosentris dalam pemikiran Syekh Zainuddin.

3. Metode Pengumpulan Data

Ada dua Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yakni dokumentasi dan wawancara:

⁴⁰Abdul Munir Mulkhan, *Kecerdasan Makrifat dan Revolusi Spiritual dalam Tradisi Sufi*, dalam Jurnal Kependidikan Islam (Jurnal Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam), Vol. I, No. 2, Agustus 2003-Januari 2004, (Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), hlm. 223.

a. Dokumentasi

Pengumpulan data dalam penelitian yang bersumber dari dokumen atau catatan berupa buku, jurnal, artikel, gambar, atau elektronik yang ada untuk memperoleh berbagai keterangan atau informasi yang berkaitan dengan objek penelitian.⁴¹ Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dan seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya, foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung film, dan lain-lain.⁴²

b. Wawancara

Peneliti juga mewawancarai beberapa tokoh historis yang merupakan murid-murid terdekat Syekh Zainuddin yang masih hidup, dengan tujuan untuk memperkuat atau untuk aktualisasi data penelitian.

4. Sumber Penelitian

a. Sumber primer

Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber primernya adalah *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* karangan Syekh Zainuddin

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 34.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 326.

yang diterbitkan oleh Pengurus Besar Nahdlatul Wathan tahun 2002 yang terdiri dari 128 halaman dan 431 syair dan beberapa karya-karyanya yang lain yang berbahasa Arab serta karya yang berupa ta'sis atau bait-bait lagu.

b. Sumber sekunder

Sedangkan sumber sekunder penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, artikel, dan yang sejenisnya yang membahas tentang pemikiran Syekh Zainuddin serta didukung dengan buku-buku maupun yang lainnya yang membahas tentang pendidikan yang ditulis oleh tokoh-tokoh pendidikan, serta rekaman wawancara terhadap tokoh historis, yakni murid terdekat Syekh Zainuddin yang masih hidup.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, studi pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang konsep pendidikan Islam humanisme-teosentris yang meliputi: teori humanisme secara umum, sejarah kemunculan istilah humanisme, pendapat para tokoh tentang humanisme, humanisme dan reformulasi pendidikan Islam, pengertian humanisme teosentris dan pemikiran humanisme teosentris TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.

Bab III membahas dasar historical pemikiran humanisme-teosentris Syekh Zainuddin yang meliputi: format keilmuan, konstruksi keilmuan, pemantapan keilmuan, jaringan Intelektual, dan karya-karyanya serta kondisi sosial-religius dan pendidikan masyarakat pulau Lombok.

Bab IV membahas pendidikan Islam humanisme teosentris perspektif Syekh Syekh Zainuddin yang meliputi: pokok-pokok gagasan pendidikan Islam humanisme teosentris Syekh Zainuddin, yakni hakekat manusia, manusia ideal, pendidikan Islam yang berkemajuan, karakteristik guru dan murid dan ilmu barakah serta aktualisasinya.

Sedangkan Bab VI membahas kontribusi pendidikan Islam humanisme teosentris Syekh Zainuddin terhadap pengembangan materi pendidikan agama Islam yang mencakup, nilai Islam Ahlussunnah wal Jama'ah, teologi Aswaja, akhlak tasawuf dan tarekat Hizib NW dalam Ke-NW-an. Juga nilai kebangsaan dan deradikalisasi Islam dalam Ke-NW-an.

Adapun Bab V penutup, berupa kesimpulan yang berisikan jawaban dari rumusan masalah penelitian dan saran.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian mendalam dari penelitian di atas maka peneliti mendapatkan fakta bahwa ternyata, pemikiran Syekh Zainuddin tentang pendidikan Islam humanisme-teosentris tidak bisa lepas dari pengaruh kondisi sosio-historis pada fase perjalanan intelektualnya. Format keilmuan beliau masa kecil di Lombok yang berada dalam kondisi bangsa yang sedang mengalami dehumanisasi oleh kolonialisme, kemudian konstruksi keilmuan di Makkah yang beliau berjibaku langsung dalam pluralitas Mazhab baik itu kelompok fiqih maupun tarekat. Demikian juga ketika Syekh Zainuddin pulang ke Lombok, beliau diperhadapkan langsung dengan kondisi sosial dan pendidikan masyarakat yang masih buta huruf dan terbelakang serta praktek-praktek tarekat yang sesat. Selain itu, pemikiran Syekh Zainuddin juga sangat dipengaruhi oleh keragaman mazhab dan keilmuan guru-guru besar beliau. Namun, tiga guru besarnya, yakni Syekh Hasan Muhammad al-Masysyath, Syekh Sayyid Muhammad Amin al-Quthbi, dan Syekh Salim Rahmatullah, yang paling dominan mempengaruhi pemikiran beliau baik dalam bidang fiqih, tasawuf maupun tarekat. Sehingga konsep pendidikan Islam humanisme-teosentris beliau sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut.

Sementara itu, peneliti juga menemukan fakta, bahwa nilai-nilai pendidikan Islam humanisme-teosentris Syekh Zainuddin tidak lepas dari landasan Al-Qur'an dan Hadits, Atsar para sahabat dan qaul para ulama. Dalam proses mendidik, selain menegaskan supaya santri belajar setinggi-tingginya yang dalam pandangan beliau merupakan kewajiban dan hak bagi setiap orang baik laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi beliau juga menekankan supaya santri itu selalu *taqarrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah) melalui upaya mengintegrasikan segala jenis ilmu, sebab orang yang membedakan ilmu dalam pandangan beliau merupakan penyimpangan agama, demikian juga mengintegrasikan antara Syari'at dengan Tashawuf. Sebab manusia yang ideal dalam pandangan Syekh Zainuddin ialah seseorang yang mampu mensinergikan antara iman, takwa dan akal, sehingga terbentuklah insan yang seimbang antara intelektualitas dan spiritualitasnya. Dengan demikian, konsepsi nilai pendidikan Islam yang ditawarkan Syekh Zainuddin tidak hanya menghasilkan *output* yang unggul iman (jiwa), takwa (perilaku), maupun akal pikirannya, akan tetapi juga barokah (super) ilmunya.

Adapun, pengembangan materi Pendidikan Agama Islam yang berlandaskan pada pemikiran pendidikan Islam humanisme-teosentris Syekh Zainuddin dalam materi mata pelajaran Ke-NW-an ternyata, bukan hanya menanamkan pemahaman sejarah organisasi, akan tetapi juga menanamkan paham Islam ke Aswajaan dimana kelompok *Ahlussunnah wal Jama'ah* diidentikkan dengan pengikut empat Mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali). Namun Syekh Zainuddin memilih satu Mazhab, yakni Syafi'i sebagai dasar operasional organisasi baik dalam aspek

teologi, fiqih, dan tasawuf. Sebab ajaran Syafi'iyah adalah yang sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia, Lombok khususnya. Sehingga atas dasar itu, Ke-NW-an juga dalam kesempatan yang sama memberikan doktrin untuk anti terhadap pemahaman Islam yang radikal maupun Islam transnasional terhadap peserta didik yang kemudian akan menguatkan jiwa nasionalisme santri.

B. Saran

Dari temuan yang disajikan bahwa penelitian tentang Pendidikan Islam Humanisme-teosentris Perspektif TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dan Kontribusinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam ini masih memiliki banyak kekurangan dan perlu kiranya dilakukan penelitian lebih lanjut. Maka dari itu, sangat perlu dilakukan penelitian yang masuk pada tataran implementasi baik secara kelembagaan maupun dalam proses pembelajaran di ruang kelas. Lebih lanjut peneliti melihat masih banyak ruang bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji secara mendalam pemikiran pendidikan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Termasuk kosepsi beliau terkait integrasi ilmu syari'at dengan ilmu tasawuf, yang dalam kajian ini belum membahas secara detail dan kritis terkait hal itu.

Adapun, pada tataran implementasi yang dapat dielaborasi oleh pengkaji yang akan datang diantaranya:

1. Nilai-nilai Islam ke-Aswajaan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan Nahdlatul Wathan, lebih-lebih lembaga pendidikan di bawah departemen agama.

2. Nilai-nilai keberislaman dalam kiprah TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dapat pula ditransformasikan dalam konteks wacana merdeka belajar. Terlebih pembelajaran Islam generasi hari ini sangat populis. Sehingga momentum kebijakan merdeka belajar dapat memberi ruang integrasi ilmu dalam proses pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku

Abd Ak-Karim Al-Bazdawi, Abu Yusuf Muhammad Bin Muhammad, *Ushul Ad-Dhin* (Ed), Hans Peter Linss, Kairo: Isa Al-Babi Al-Balabi, 1383H/1963 M.

Abdul Fattah dkk, *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia*, Dinas Sosial NTB, 2017.

Abdul Hayyi Nu'man dan Shafari Asy'ari, *Organisasi Nahdlatul Wathan: Organisasi Pendidikan, Sosial dan Da'wah Islamiyah*, Selong: Pengurus Daerah Nahdlatul Wathan Lombok Timur, 1988.

Abdul Hayyi Nukman dkk, *Nahdlatul Wathan Organisasi Pendidikan, Sosial, dan Dakwah Islamiyah*, Selong: PD NW Lombok Timur, 1988.

Abdul Madjid, Muhammad Zainuddin, *at-Tuhfah Al-Anfanāniyyah Syarḥ An-Nahḍah az-Zainiyyah*, ttp.: tp., t.t.

_____, *Ḥizb Nahḍah al-Waṭan wa Ḥizb Nahḍahi al-Banāt*, Anjani: tp. 2015.

_____, *Memilih Guru*, dalam *Al-Ad'iyyah wa Al-Manẓūmah li Ṭullāb Ma'had Dār Al-Qur'ān wa Al-Ḥadīṣ Al-Majidiyyah asy-Syāfi'iyyah Nahḍatul Waṭan*, Anjani: MDQH, 2013.

_____, *Nazham Batu Ngompal Tarjamah Tuhfah Al-Atfāl*, dalam *Al-Ad'iyyah wa Al-Manẓūmah li Ṭullāb Ma'had Dār Al-Qur'ān wa Al-Ḥadīṣ Al-Majidiyyah asy-Syāfi'iyyah Nahḍatul Waṭan*, Anjani: MDQH, 2014.

_____, *Nazam Batu Ngompal*, Jakarta: al-Abrār, 1994.

_____, *Risālah at-Tauhid*, Semarang: Toha Putra, 1992.

_____, *Al-Ad'iyyah wa Al-Manẓūmah li Ṭullāb Ma'had Dār Al-Qur'ān wa Al-Ḥadīṣ Al-Majidiyyah asy-Syāfi'iyyah Nahḍatul Waṭan*, ttp.: t.p.t.t.

_____, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, Mataram: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2002.

- Abdullah, Amin, *Humanis Religius Versus Humanis Sekuler: Menuju Sebuah Humanisme Spiritual*, dalam *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Sekuler*, ed. Kamdani, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Abi al Hasan, Sayyid Syarif, *At-Ta'rifāt*, Bairut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1971.
- Abi Bakr Al-Qurtubi, Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad Bin, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*, Cet. Ke-1, Beirut: Al-Risālah, 2006.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Adnan, Afifuddin, *Pelajaran Ke-NW-an untuk Madrasah dan Sekolah NW*, Pancor: Biro Dakwah Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, 1983.
- Ahimsa, Heddy Shri, *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos, dan Model*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2016.
- Al-Ghazali, Al-Imam, *al-Munqiz Min ad-Dalāl*, (ed), Abd al-Halim Mahmud, Kairo: dar al-Ma'arif, Lt.
- _____, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Juz. Ke-3, Beirut: Maktabah asy-Sya'biyyah, 1974.
- _____, *Syarh Ayyuhā al-Walād*, Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2012.
- Al-Habsyi, Husin Anis, *Kritik Islam atas Marxisme dan Sesat-pikir Barat Lainnya*, terj. *Marxism and Other Western Fallacies*, Bandung: Mizan, 1996.
- Al-Maraghy, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Marāgi*, Jilid. Ke-1, Cet. Ke-2, Beirut: Dār al-Ihyā' at-Turās al-Arabi, 1985.
- Al-Qaht'ani, Said bin Musfir, *Buku Putih Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, Jakarta: Darul Falah, 1425 H.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- As'ad, Aliy, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, terj. Kitab *Ta'limul Muta'allim*, karya Imam Zarnuji, Kudus: Menara Kudus, 1978.
- Asari Hasan, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik: Gagasan Pendidikan Al-Ghazali*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.

- Assegaf, Abd. Rachman, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif- Interkonektif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Asy'ari, Musa, *Berpikir Multidimensional: Keluar Dari Krisis Bangsa* Yogyakarta: tp, tt.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Barthlowmew, John Ryan, *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2001.
- Bashori Muchsin dkk, *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Bashori. Dkk, *Pendidikan Islam Humanistik Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm. 154.
- Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Davies, Tony, *Humanism: The New Critical Idiom*, London: Routledge, 1997.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- E. Palmer, Richard, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed, cet. Ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Fahrurrozi dan Lalu Muhammad Iqbal, "Nahdlatul Wathan dan Pembangunan Sosial-Keagamaan di Nusa Tenggara Barat", dalam *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 7. Nomor, 1, 2014.
- Flew, Antony, *A Dictionary of Philosophy*, New York: St. Martin Press, 1979.
- Habib, Muslihan, *Pendidikan Ke-NW-an Untuk Pegangan Guru dan Siswa Kelas XI*, Jakarta: Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan DKI Jakarta, 2016.
- Hadi, M. Samsul, *Islam Spiritual: Cetak-Biru Keserasian Eksistensi*, Malang: UIN Malang Press, 2007.

- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Hanafi, Muhammad, *Pendidikan Spiritual Menurut Maulana Al-Syekh Dalam Perspektif Kecerdasan Spiritual Danah Zohar dan Ian Marshall*, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Tesis, 2016.
- Husni, Munawir, *Nahdlatul Wathan: Restorasi Islam Indonesia Timur*, Yogyakarta: Smesta Ilmu, 2018.
- Hamdi, Saipul, *Nahdlatul Wathan di Era Reformasi: Agama, Konflik Komunal dan Peta Rekonsiliasi*, Mataram: Pulham Media, 2019.
- Ibnu Faris, Ahmad, *Mu'jam Aqayis al-Lughah*, vol. 2, Baerut: Dar al-Jil, 1991.
- Ibrahim Anis dkk, *Mu'Jam al-Wasīf*, ttp.: t.p., t.t. V:1-2.
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama, Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Kamaluddin, Undang Ahmad, *Filsafat Manusia; Sebuah Perbandingan Antara Islam Dan Barat*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, & Etika*, Jakarta: Teraju, 2005.
- M. Alfatih Suryadilaga dkk, *Miftahus sufi*, Yogyakarta: Teras, 2008.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- _____, *Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Magnis Suseno, Frans, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Galang Press, 2006.
- _____, *Humanisme Religius vs Humanisme Sekuler? dalam Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Sekuler*, ed. Kamdani Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Manzur, Ibnu, *Lisān Al- 'Arab*, Kairo: Dar Al-Ma'arif, tt.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016.
- Mas'ud Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.

- Masnun, Tuan Guiru KH Muammad Zainuddin Abdul Madjid: *Gagasan dan Gerakan Pembaharuan Islam di Nusa Tenggara Barat*, Jakarta: Pustaka al-Miqdad, 2007.
- Masyhuri, Aziz, *Pokok Pikiran Pengembangan Pengkajian Kitab' dalam Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Muhammad Thohri, dkk, *Menyusuri Keagungan Cinta Maulana*, Mataram: Sanabil, 2015.
- Muliadi, Erlan, *Kontribusi Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Pulau Lombok pada Tahun 1932-1997*, Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Munawir Husni dan Hasan Asy'ari, *Teosofi Maulana: Nilai Moral Kesufian Dalam Wasiat Renungan Masa TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid*, Yogyakarta: Binafsi Publisher, 2015.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Muslihan Habib dan Thaharuddin, *Nilai-Nilai Monumental dalam Semboyan NW: Refleksi Pemikiran Maulana Syaikh Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam Buku Wasiat Renungan Masa*, Jakarta: Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta, 2013.
- Muslim, Muslihun, *Kiprah dan Pemikiran Nahdlatul Wathan dari TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid ke Dr. TGKH. Muhammad Zainul Majdi*, Surabaya: Cerdas Pustaka Publiser Surabaya, 2012.
- Nasri, Ulyan, *Pemikiran Tuan Guru Kiai Haji Abdul Majid tentang Pendidikan Islam Perempuan dan Implementasinya di Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah Lombok*, Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Nasution, Harun, *Islam di Tinjau Dari Beberapa Aspeknya*, Jakarta, UI Press, 1986.
- _____, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah, dan Analisa Perbandingan*, Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1974.
- Noor dkk, *Visi Kebangsaan Religius, Refleksi Pemikiran Dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2004.

Noorhaidi. Dkk, *Generasi Keislaman Kaum Mileneal: Transmisi, Aproprisasi dan Kontestasi*, Yogyakarta: Pascasarjana Uin Sunan Kalijaga, 2018.

Norman, Richard, *On Humanism*, New York: Routledge, 2012.

Nu'man, Abdul Hayyi, *Maulanasy Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2016.

_____, *Mazhab Ahlussunnah wal Jama'ah Anutan Organisasi Nahdlatul Wathan*, Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, tt.

Pius Partanto dan M Dahlan Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2001.

Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

Putra, Yerri Satria, *Humanisme Teosentris dalam Sastra Islam Minangkabau: Kajian Atas Nazam-Nazam Minangkabau*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2015.

Rofiq, Ahmad, *Fiqih dan Tasawuf: Wacana Dialogis?* dalam Simuh, dkk, *Tasawuf dan Krisis*, Cet. Ke-1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Parsada, 2002.

Sugiharto, Bambang, *Humanisme dan Humaniora*, Yogyakarta: Jalasutra, 2008.

Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Sukarnawadi, Abdul Aziz, *Perisai Ke-Aswaja-an Nahdlatul Wathan: Membedah 17 Literatur Anti Wahabi Rekomendasi Pendiri NW*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2016.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.

Sumedi, *Kritisisme hikmah ke Arah Epistemologi Pendidikan Islam Humanis*, Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008.

Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1992.

Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam: Membentuk Insan Kamil yang Sukses dan Berkualitas*, Yogyakarta: Fadilatama, 2011.

_____, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan: Studi Kritis Terhadap Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman*, Yogyakarta: Kata Kembang, 2008.

Syamsuddin, *Peranan Nahdlatul Wathan Dalam Pengembangan Dakwah Islam Di Lombok Melalui Pendekatan Pendidikan*, Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1982.

Syari'ati, Ali, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.

_____, *On the Sociology of Islam*, terj. Hamid Algar, Berkeley: Mizan Press, 1979.

Syukur, Amin, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, Cet. Ke-1 Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Taufik, Zulfan, *Dialektika Islam dan Humanisme: Pembacaan Ali Syari'ati*, Tangsel: Onglam Books, 2015.

Tesis Ashadi, *Nahdlatul Wathan dalam Gerakan Islam di Nusantara*, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018/2019.

Trimingham, J. Spencer, *The Sufi orders in Islam*, London: Oxford University Press, 1971.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bandung: Citra Umbara, 2013.

Usman, *Filsafat Pendidikan: Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok*, Yogyakarta: Teras, 2010.

_____, *Pedagogik Nahdlatul Wathan: Isi, Metode, dan Nilai*, Mataram: Lembaga Pengkajian-Publikasi Islam & Masyarakat, 2015.

Yatim, Badri, Soekarno, *Islam dan Nasionalisme*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Zainal Abidin, Muhammad, *Paradigma Islam dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016.

B. Sumber Jurnal

- Fitriani, M. Iwan, *Refleksi Etis, Sosio-kultural dan Religious dan Gaya Iqtibas dalam Konsep Perjuangan Maulana Syeikh TGKHM Zainuddin Abdul Madjid*, Jurnal Tatsqif, Vol. 11, Nomor 1, Juni 2012.
- Hamdi, Saipul, *Integrasi Budaya, Pendidikan, dan Politik dalam Dakwah Nahdlatul Wathan (NW) di Lombok: Kajian Biografi TGH. Zainuddin Abdul Madjid*, Jurnal Sosiologi Walisongo, Vol. 2, No. 2, 2018.
- Mukhtar, Fathurrahman, *Telaah Terhadap Pemikiran TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, Jurnal Penelitian Islam, Vol. 1 No. 2, Mataram Juni 2005.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Kecerdasan Makrifat dan Revolusi Spiritual dalam Tradisi Sufi*, dalam Jurnal Kependidikan Islam (Jurnal Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam), Vol. I, No. 2, Agustus 2003-Januari 2004.
- Munadi, Ahmad, *Gagasan Nilai-nilai Pendidikan Karakter TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid dalam Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*. Jurnal El-Hikam, Volume VIII, No. 2, Juli-Desember 2015.
- Nazri Ulyan, *Pendidikan Perempuan: Refleksi Pemikiran TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, dalam Jurnal Sehemata, Vol. 4, No. 1, juni 2015.
- Parhanudin, Alwi, *Nahdlatul Wathan dan Masyarakat Sipil*, Jurnal IN RIGHT, Vol.2, No. 1, 2012.
- Prosmala Hadisaputra dkk, *Karakteristik Guru dalam Tradisi Pendidikan Nahdlatul Wathan, Lombok*, Jurnal At-Tafkir: Volume 13 Nomor 1 Tahun 2020.
- Rahman, Abdul, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam: Tinjauan Epistemologi dan Isi –Materi", dalam *Jurnal EKSIS*, Vol. 8, No. 1, Maret 2012.
- Ramayulis, *Konsepsi Pembentukan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*, dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. I, No. 2, Juli 2010.
- Rosowulan, Titis, *Aspek-Aspek Humanis Pemikiran Keagamaan Hamka*, jurnal *HIKMATUNA*, Vol. 1 No. 2 December 2015.
- Sadip Indra Irawan dan Siti Nurjannah, *Tasawuf Nusantara: Studi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan*, Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama, dan Kemanusiaan, Volume 2, No. 2, Desember 2016.

C. Sumber Wawancara

Wawancara dengan TGH. M. Yusuf Ma'mun, Pancor: pada tanggal 16 Desember 2018.

Wawancara dengan TGH. Hamzah al-Ma'hadi, Rakam, Lotim: Pada tanggal 07 Desember 2018.

Wawancara dengan TGH. Mustami'udin Ibrahim, Msyaikhul Ma'had, Mataram: Pada tanggal 15 Desember 2018.

Wawancara dengan TGH. Ruslan Zein An-Nahdli, Pada hari Sabtu, tanggal 08 Desember, 2018.

D. Sumber Internet

Mulkhan, Abdul Munir, *Etika Kebangsaan Dalam Pluralitas Sosial dan Kegamaan*, dalam <http://www.cides.or.id/publikasi/p10001041.asp>.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Muhamad Tanthowi Jauhari

Tempat & tanggal lahir : Batu Gerompong, 18 April 1994

Jenis kelamin : Laki-laki

Umur : 26 tahun

Alamat : Dusun Bajur, Desa Bujak, Kecaamatan
Batukliang, Kabupaten Lombok Tengah,
Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Agama : Islam

Nama orang tua :

Ayah : H. Azzuddin, S. Pd. I

Ibu : Hj. Nurilhamdi

No telepon/Hp : 081902468470

Email : asyazdily@gmail.com

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA